

**PENGEMBANGAN MODEL PERTANIAN KOPI BERBASIS KAWASAN DI  
DATARAN TINGGI**

***DEVELOPMENT OF AREA-BASED COFFEE FARMING MODELS IN THE  
HIGHLANDS***

**Ajik Siswantoro<sup>\*</sup>, Erwinda Mufidah Izzati<sup>2</sup>, Bintar Probo Sunarto<sup>3</sup>, Mofit Jamroni<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Brawijaya

[ajiksiswantoro@ub.ac.id](mailto:ajiksiswantoro@ub.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Brawijaya

[erwindamufidahi@gmail.com](mailto:erwindamufidahi@gmail.com)

<sup>3</sup> Universitas Brawijaya

[bintar\\_probo@ub.ac.id](mailto:bintar_probo@ub.ac.id)

<sup>3</sup> Universitas Brawijaya

[moza@ub.ac.id](mailto:moza@ub.ac.id)

\*Penulis korespondensi: Ajik Siswantoro

***ABSTRACT***

*East Java as one of the mainstays of the agricultural sector has an important role in producing agricultural commodities. One of the superior commodities that is often found is coffee plants. Geographical conditions greatly affect the existence of coffee plants in East Java. As a central area of coffee barns, serious efforts are needed to incorporate small-scale farming businesses into large-scale ones. One effort to incorporate is basically to carry out vertical and horizontal integration processes. Vertical integration is an extension of the agribusiness system, which includes four subsystems, namely input supply, production at the farm level, agro-industry, and marketing. Horizontal integration is carried out if there is a close relationship between commodity lines at the same business level (subsystem) or between actors in the same commodity. With these two strategies, there will be efficiency in farming businesses so that farmer growth and welfare can be achieved. By incorporating small-scale farming businesses, the level of effectiveness of land production factors, labor, and other production factors used in a farming business improves. This research method includes action research, which is research that combines theory and practice. The research approach used in this study is the mixing method, which is a combination of qualitative and quantitative research. Data analysis in this study uses qualitative descriptive.*

***Keywords:*** *Small farmers, agribusiness*

**ABSTRAK**

Jawa Timur sebagai salah satu penopang sektor pertanian memiliki peran penting dalam menghasilkan komoditas pertanian. salah satu komoditas unggulan yang banyak di temui adalah tanaman kopi. Kondisi geografis sangat mempengaruhi keberadaan tanaman kopi yang ada di Jawa Timur. Sebagai daerah sentral lumbung kopi, maka dibutuhkan upaya serius untuk mengkorporasikan usaha-usaha tani kecil menjadi berskala besar. Salah satu upaya untuk mengkorporasikan pada dasarnya adalah melakukan proses pengintegrasian vertikal dan horizontal. Integrasi vertikal merupakan perluasan dari sistem agribisnis, yang meliputi empat

subsistem yaitu pasokan input, produksi di tingkat usahatani, agroindustri, dan pemasaran. Integrasi Horizontal terselenggara apabila terdapat keterkaitan yang erat antar lini komoditas pada tingkat usaha (subsistem) yang sama atau antar pelaku dalam suatu komoditas yang sama. Dengan kedua strategi ini maka akan terjadi efisiensi usaha tani sehingga pertumbuhan dan kesejahteraan petani dapat tercapai. Dengan mengkorporasikan usaha tani gurem, maka tingkat keefektifan dari faktor – faktor produksi tanah, tenaga kerja, dan faktor – faktor produksi lainnya yang digunakan dalam suatu usaha tani membaik. Metode penelitian ini termasuk *action research*, yaitu penelitian yang menggabungkan teori dan praktek. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixing method*, yaitu kombinasi antara penelitian kualitatif dan kuantitatif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan diskriptif kualitatif.

**Kata kunci:** Petani kecil, agribisnis

## PENDAHULUAN

Investasi sektor pertanian sangat penting untuk menompang pembangunan ekonomi suatu bangsa. Indonesia dengan luas areal tanah pertanian yang begitu dominan, maka strategi pembangunan sektor pertanian dan industri pertanian dapat menjadi lokomotif pembangunan jika dikelola secara serius. Meski menjadi sektor penting, selama ini sistem perekonomian kita tampak seperti kerucut atau piramida, dimana sebagian kecil pelaku bisnis menguasai sekitar 75% ekonomi nasional. Sementara sisa 25% diperebutkan oleh sebagian besar pelaku ekonomi skala kecil dan mikro termasuk petani kecil/gurem dengan segala permasalahannya termasuk sulitnya akses untuk memperoleh permodalan dari perbankan. Jawa Timur sebagai lumbung pangan nasional dengan komposisi yang demikian maka dibutuhkan upaya serius untuk mengkorporasikan usaha-usaha tani kecil menjadi berskala besar. Dari data BPS 2023 menyebutkan bahwa luas lahan perkebunan yang ada di Jawa Timur seluas 1.119.844,00 Hektar yang terdiri dari perkebunan rakyat, BUMN dan Swasta (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023). Dari data tersebut perkebunan rakyat masih mendominasi di provinsi Jawa Timur.

Dominasi perkebunan rakyat ini berdampak pada rendahnya produktifitas dan sulitnya menjaga kualitas hasil perkebunan sebagai syarat industri untuk meningkatkan nilai tambah. Selain itu, rendahnya jumlah produksi akibat kepemilikan lahan sempit mendorong menjamurnya tengkulak sehingga harga di tingkat petani menjadi rendah. Penyebab lainnya adalah introduksi teknologi yang lambat karena hambatan di tingkat petani. Pasandaran (1991) mengungkapkan alasan rendahnya penerapan teknologi tersebut adalah sebagai berikut : (1) motivasi usaha yang bersifat subsistem, (2) tidak sesuainya ketersediaan modal dan tenaga kerja dengan luas lahan garapan, dan (3) meminimumkan resiko kegagalan akibat ketidak pastian iklim (hujan). Selain itu, umur tanaman yang relatif tua, jarak tanam yang tidak teratur, serta kurangnya pemeliharaan tanaman menyebabkan produksi menjadi rendah.

Tidak hanya sekedar produktifitas alami, penurunan kualitas hasil perkebunan juga diyakini sebagai akibat disinsentif terus menerus sepanjang musim terutama harga rendah. Tidak dapat dipungkiri, bahwa hampir sepuluh tahun terakhir, harga hasil perkebunan ditingkat petani sangat rendah sehingga laju konversi tanaman hasil perkebunan ke tanaman lain sangat tinggi. Rendahnya harga hasil perkebunan ini merupakan imbas dari panjangnya rantai pemasaran sehingga margin yang diperoleh petani menjadi kecil (Kharisma, 2014). Oleh karena itu, rekayasa distribusi pemasaran mendesak dilakukan agar petani dapat memperoleh harga yang baik. Sehingga tidak menjadi disinsentif bagi mereka karena hasil perkebunan mampu menyejahterakan.

Salah satu upaya untuk mengkorporasikan pada dasarnya adalah melakukan proses pengintegrasian vertikal dan horizontal. Integrasi vertikal merupakan perluasan dari sistem agribisnis, yang meliputi empat subsistem yaitu pasokan input, produksi di tingkat usahatani, agroindustri, dan pemasaran, upaya mengurangi fluktuasi dan kegagalan panen (Irawan, 2016). Pada sistem agribisnis tersebut semua subsistem memiliki keterkaitan secara vertikal. Integrasi Horizontal Integrasi horizontal terselenggara apabila terdapat keterkaitan yang erat antar lini komoditas pada tingkat usaha (subsistem) yang sama atau antar pelaku dalam suatu komoditas yang sama (Suryana et al., 2014). Dengan kedua strategi ini maka akan terjadi efisiensi usaha tani sehingga pertumbuhan dan kesejahteraan petani dapat tercapai.

Dengan mengkorporasikan usaha tani gurem, maka tingkat keefektifan dari faktor – faktor produksi tanah, tenaga kerja, dan faktor – faktor produksi lainnya yang digunakan dalam suatu usaha tani membaik. Ada dua hal utama yakni pertama, efisiensi Ekonomi Suatu proses produksi akan mencapai efisiensi tertinggi apabila faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi itu telah dikombinasikan sedemikian rupa sehingga diperoleh suatu keuntungan yang maksimum (Vaulina et al., 2018). Kedua, hukum penambahan hasil yang semakin berkurang menyatakan bahwa jika faktor–faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya terus menerus ditambah sebanyak satu unit, pada mulanya produksi total akan semakin banyak pertambahannya (Muhammad agus, 2020). Oleh karena itu sangat penting untuk dibuat model bagaimana strategi pengkorporasian petani gurem agar usaha mereka menjadi lebih besar sehingga efisiensi terjadi.

Tujuan Penelitian ini adalah Menghitung luasan minimal yang harus disiapkan/konsolidasi untuk beberapa tanaman utama eksisting kawasan hingga mencapai batas efisiensi maksimal. Merumuskan bentuk kelembagaan untuk mengelola hasil konsolidasi tersebut berdasarkan atas kondisi eksisting dilokasi penelitian.

## METODE PENELITIAN

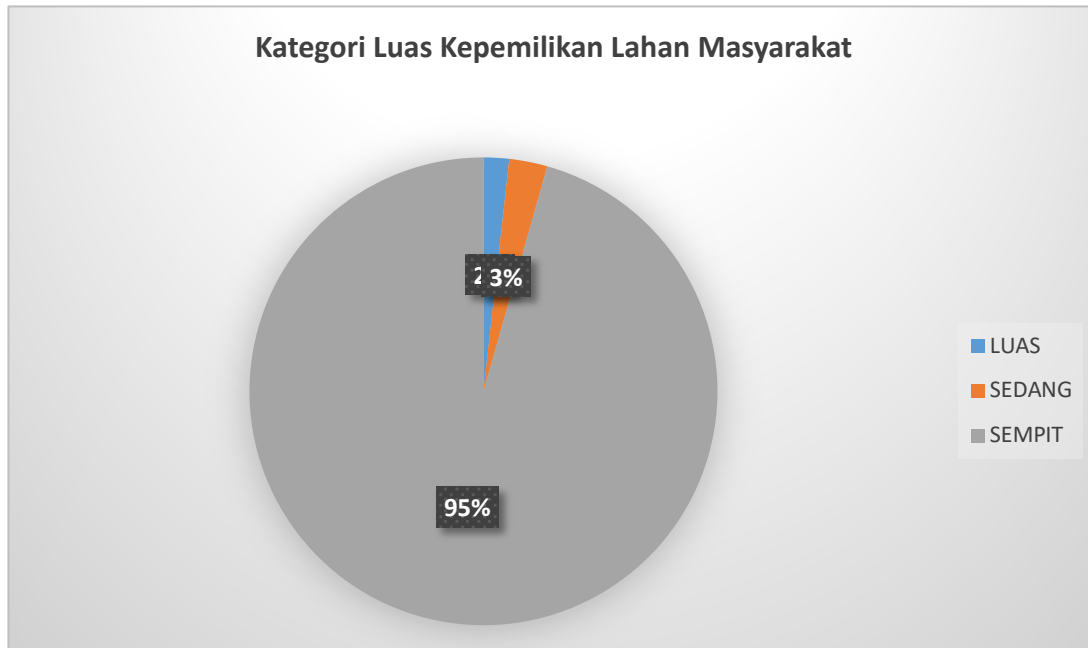
Metode mix-method digunakan dalam Analisis data kualitatif dan kuantitatif yang diperoleh selama pelaksanaan program Communal Branding Javeast Coffee. Analisis dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data observasi, wawancara, FGD, dan dokumentasi. Sebagaimana data yang diperoleh kemudian diinterpretasikan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang suatu dari sudut pandang peserta key informan yang beragam. *Komponen data kualitatif* hasil pengumpulan data yang kredibel, kaya informasi dan ekstensif, sedangkan komponene data kuantitatif berupa angka, skor yang valid untuk merepresentasikan kondisi lokasi, sasaran/object (Clark & Creswell, 2015). Metode mix-method dilakukan untuk menganalisis dan mendeskripsikan data kualitatif yang disampaikan key informan dan data kuantitatif yang mengacu pada evaluasi kegiatan terkait bauran pemasaran dan ekspor.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Usaha Tani Kopi Dataran Tinggi

Dalam usaha bidang pertanian, kepemilikan lahan menjadi factor penting. Hal ini berkaitan dengan tingkat keberlanjutan dan biaya-biaya yang harus dikeluarkan. Ketika seseorang memiliki lahan sendiri akan berbeda dengan ketika lahan yang mereka usahakan adalah sewa. Dari hasil temuan lapang terdapat dua jenis kepemilikan lahan. Kepemilikan lahan yang pertama yaitu tanah Sertifikat Hak Milik (SHM) dan kedua adalah tanah milik perum perhutani. Dua jenis lahan kemudian lahan dikategorikan menjadi Luas kepemilikan lahan yang

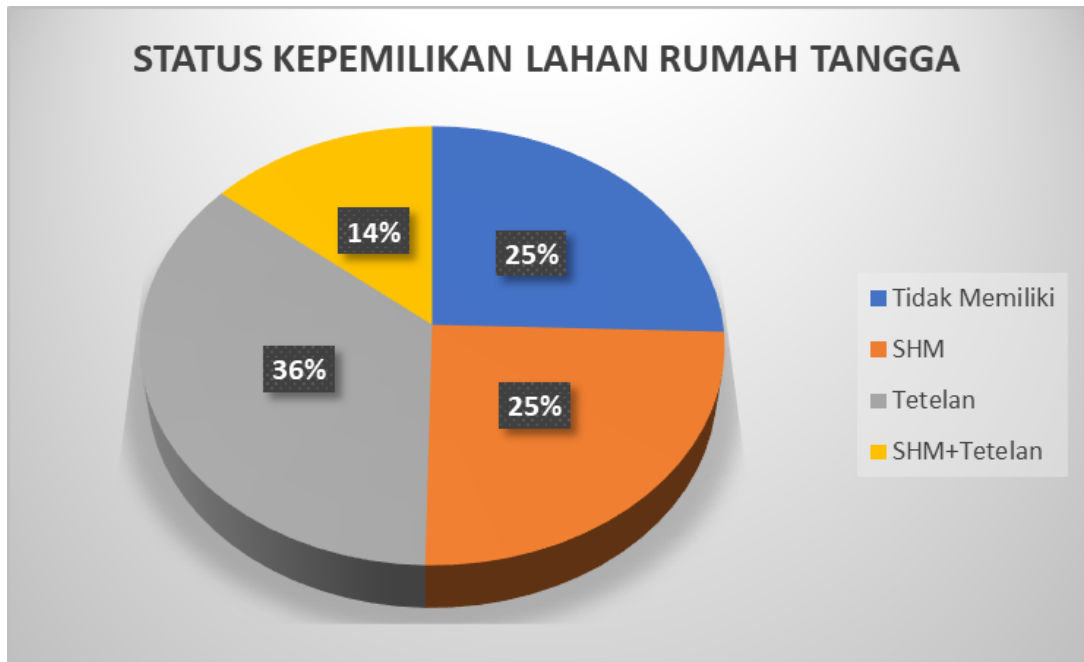
terbagi menjadi 3 jenis yakni lahan kepemilikan sempit, lahan kepemilikan sedang, dan lahan kepemilikan luas. Pengkategorian luas kepemilikan lahan dilakukan untuk melihat kesejahteraan petani dalam melakukan usahatani (Susilowati & Maulana, 2012). Selanjutnya merupakan gambar 3 Luas Kepemilikan Lahan Masyarakat di lokasi penelitian.



Gambar 1. Persentase Kepemilikan Lahan  
Sumber: Data primer, 2023 (diolah)

Berdasarkan gambar di atas bisa dilihat bahwa presentase kepemilikan lahan yang dimiliki oleh petani mayoritas berada pada kategori sempit yaitu sebanyak 95 persen, yang digarap oleh 205 petani. Kemudian untuk petani yang memiliki lahan sedang sebesar 3 persen dengan jumlah sebanyak 7 petani. Sedangkan petani yang memiliki lahan luas yaitu sebanyak 2 persen dengan jumlah petani sebanyak 4 orang. Besar kecilnya tingkat kepemilikan lahan ini dilihat dari luasan kepemilikan lahan. Petani yang memiliki lahan 0 – 0,5 ha termasuk kedalam petani kelas bawah, petani yang memiliki lahan 0,5 – 1,5 ha termasuk kedalam petani kelas menengah, dan petani yang memiliki lahan > 1,5 ha tergolong pada petani kelas atas. Penggolongan luas kepemilikan lahan dilakukan untuk melihat kesejahteraan petani dalam melakukan usahatani. Perlu diketahui bahwa lahan yang ada merupakan penggabungan dari tanah Sertifikat Hak Milik (SHM) dan tanah milik perum perhutani.

Dari data kepemilikan lahan di masing-masing tingkatan petani berdampak kepada pengambilan keputusan dalam menentukan usaha tani yang dilakukan. Data di atas menunjukkan bahwa semakin sempit lahan yang diolah petani, maka petani cenderung memilih melakukan usaha tani tanaman semusim dengan harapan dapat memperoleh hasil panen/pendapatan setidaknya dua kali dalam satu tahun. Pada petani kelas menengah mereka akan mengkombinasikan lahan mereka antara tanaman semusim dengan tanaman musiman. Sedangkan pada petani yang lahannya luas akan mengkombinasikan antara tanaman tahunan dengan tanaman buah-buahan yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi.



Gambar 2. Persentase Kepemilikan  
 Sumber: Data primer, 2023 (diolah)

Presentase status kepemilikan lahan dari data diatas menunjukkan bahwa lahan garapan yang paling banyak di usaha tanikan adalah milih perum perhutani (tetelan) yaitu sebesar 36%. Lahan milik perhutani ini menjadi salah satu penompang kegiatan usaha tani masyarakat dikarenakan lahan mereka di sekitar rumah cukup sempit. Selain itu lahan pekarangan yang mereka miliki banya yang rusak akibat penambangan pasir. Apabila akan direklamasi membutuhkan biaya yang cukup besar. Lahan Garapan dengan presentase terbesar kedua adalah lahan Garapan milik sendiri (SHM) dengan presentase 25%. Ke dua lahan ini merupakan penompang kehidupan masyarakat yang mayoritas matapencaharian mereka adalah sebagai Petani dan buruh tani. Bahkan dari table di atas bisa dilihat masyarakat yang tidak memiliki lahan diperhutani dan lahan milik sebesar 25%. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih banyak menggantungkan diri sebagai buruh tani dan pekerjaan serabutan lainnya.

Berdasarkan hasil Analisa data yang di dapatkan dari 25% masyarakat yang tidak memiliki lahan pertanian sebanyak 75% menggantungkan diri sebagai buruh tani dan sebanyak 25% menggantungan pada sektor pedagang, penggali pasir, pengerajin biting, dan sebagian kecil merantau. Pada dasarnya masyarakat yang tidak memiliki lahan ini dulunya memiliki lahan Garapan di area perhutani. Minimal masyarakt memiliki lahan Garapan 0,25 ha sampai 0,5ha. Akan tetapi karena kesulitan masalah ekonomi banyak lahan-lahan mereka di ganti rugikan kepada petani lainnya. Sehingga lahan Garapan di perhutani sekarang ini banyak di miliki petani-petani dengan ekonomi yang lebih. Sedangkan masyarakat yang lahannya sudah di gantirugikan banyak yang bekerja sebagai buruh tani. Dari situ menyebabkan ketimpangan social yang ada di masyarakat ini cukup tinggi.

Dalam melakukan usaha tani tentunya memerlukan biaya produksi yang tidak sedikit. Biaya-biaya yang dikeluarkan meliputi tenaga kerja, pupuk, bibit dan pestisida. Berdasarkan hasil temuan lapang menujukkkan bahwa biaya-biaya yang di dikeluarkan petani memiliki perbedaan-perbedaan, khususnya pada petani yang memiliki lahan sempit, lahan sedang dan

lahan luas. Gambar di bawah ini merupakan digram presentase biaya-biaya yang di keluarkan oleh petani di lokasi penelitian.



Gambar 3. Struktur biaya pada lahan sempit

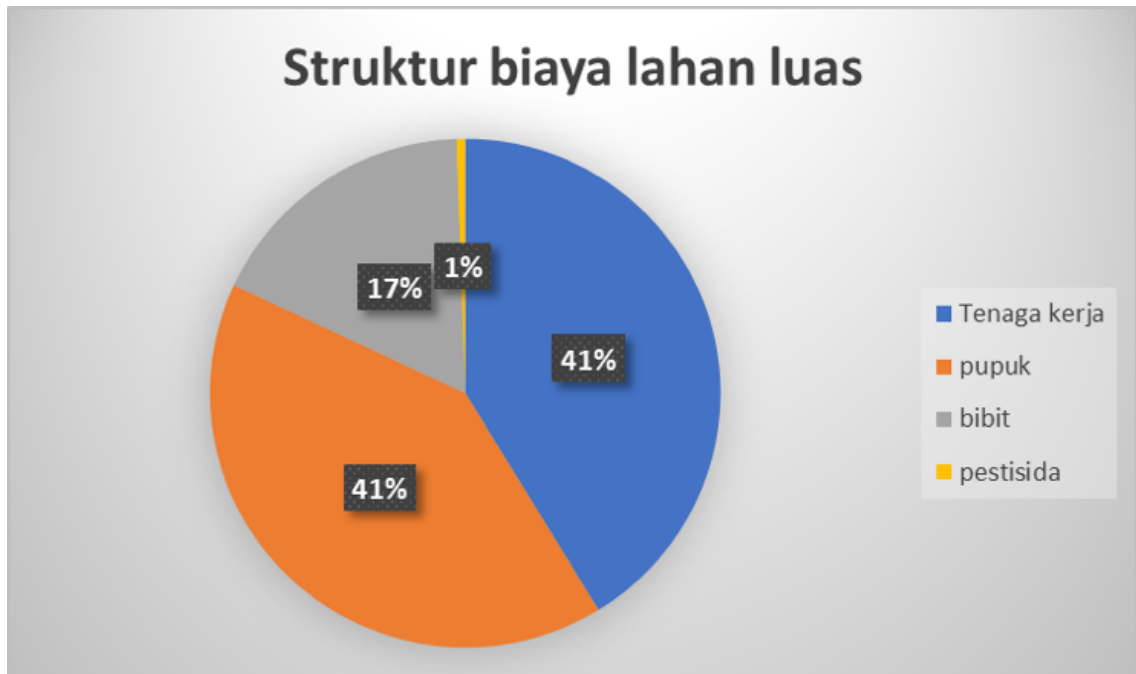
Sumber: Data primer, 2023 (diolah)

Struktur pembiayaan pada pengelolaan lahan sempit di lokasi penelitian menunjukkan bahwa 78% biaya yang di keluarkan lebih banyak kepada tenaga kerja yaitu senilai Rp 2.000.000, sedangkan untuk pupuk sebesar 10% dengan alokasi baiya sebesar Rp 250.000 diikuti dengan bibit 4% sebesar Rp 100.000 dan pestisida 8% senilai Rp 200.000 . maka total biaya yang dikeluarkan dalam satu musim usaha tani sebesar Rp 2.550.000. biaya. Dalam satu tahun petani bisa sampai tiga kali musim tanam.



Gambar 4. Struktur biaya pada lahan sedang  
 Sumber: Data primer, 2023 (diolah)

Pada pengelolaan lahan sedang biaya total biaya yang dikeluarkan senilai Rp 118.173.000 yang dialokasikan dalam 4 aspek yakni tenaga kerja, pupuk, bibit dan pestisida. Rincian biaya antara lain tenaga kerja persentase 57% senilai Rp67.095.000, pupuk 30% dengan nominal Rp 36.085.500, biaya alokasi bibit 12% sebesar Rp 13.942.500 dan biaya alokasi pestisida 1% sebesar Rp1.050.000. Kemudian perhitungan juga dilakukan pada struktur biaya lahan luas.



Gambar 5. Struktur biaya pada lahan luas  
 Sumber: Data primer, 2023 (diolah)

Struktur pembiayaan pada pengelolaan lahan luas biaya yang dialokasikan sebesar Rp 387.981.000 untuk tenaga kerja dan pupuk memiliki perbandingan yang sama dengan presentase 41% dengan nominal biaya sebesar Rp 160.080.000 untuk tenaga kerja, Rp 157.980.000 untuk pupuk. Alokasi biaya untuk bibit 17% dengan biaya sebesar Rp 67.821.000 dan 1% untuk alokasi pestisida dengan nominal Rp 2.100.000. Jika dilihat dari struktur biaya yang dialokasikan di setiap pengelolaan lahan alokasi biaya pada lahan luas lebih efisien dibandingkan dengan lahan sedang maupun sempit hal tersebut dapat dilihat dari pembagian atau persentase dari setiap aspek yang tidak saling mendominasi.

**Strategi Penyiapan Lahan Dan Pola Usahatannya**

Pengkorporasian petani gurem merupakan suatu program yang mencoba untuk mengintegrasikan para petani yang memiliki lahan sempit untuk mengoptimalkan proses usahatannya agar lebih efisien sehingga dapat memberikan pendapatan yang maksimal guna meningkatkan kesejahteraan para petani. Para petani akan lebih mudah untuk melaksanakan proses usahatannya dengan program korporasi ini, keseragaman komoditas hingga varietas yang telah ditentukan berdasarkan kebutuhan pasar merupakan peluang yang sangat baik untuk

ditindaklanjuti. Jika produk yang dihasilkan merupakan produk yang dibutuhkan oleh pasar/konsumen, maka akan lebih mudah untuk dipasarkan serta kepastian serapan produk akan lebih tinggi.

Dengan kondisi penguasaan lahan yang sempit oleh para petani, maka akan sangat sulit untuk dapat memenuhi permintaan pasar dengan cara mandiri. Modal yang besar baik untuk investasi lahan maupun proses usahatani menjadi kendala nyata yang dihadapi oleh petani dilapang. Kendala ini dapat diatasi dengan “Korporasi Pertanian”, integrasi lahan-lahan sempit yang dimiliki oleh petani akan menjadi sebuah kekuatan besar yang dapat menjadi senjata dalam usaha meningkatkan kesejahteraan petani. Para petani yang sepakat untuk turut serta dalam program korporasi ini perlu menyesuaikan dengan sistem yang telah diinisiasi, yakni menyeragamkan jenis tanaman hingga varietas tanaman yang dibudidayakan. Metode perawatan serta perlakuan mulai dari penyiapan lahan hingga pemasaran. Peluang pasar domestik bahkan ekspor akan susah untuk ditembus jika bekerja secara mandiri. Korposari pertanian ini akan memfasilitasi untuk menghasilkan produk sesuai standar yang diinginkan oleh pasar hingga akses pasar yang perlu dipikirkan dan dicari secara bersama-sama (Susilowati & Maulana, 2012).

Proses usahatani untuk mempersiapkan permintaan produk oleh pasar diperlukan keseriusan, biaya dan waktu yang tidak singkat perlu dialokasikan demi terciptanya produk yang dapat diterima oleh pasar. Dalam pelaksanaan penanaman kopi hingga waktu panen akan diterapkan sistem tanam tumpangsari, saat tanaman kopi masih berukuran kecil, sela-sela tanaman kopi dapat ditanami komoditas lain (semusim) guna untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Jika usia tanaman kopi telah besar dan menghasilkan produksi, maka tidak akan dilakukan lagi penanaman dengan sistem tumpangsari, petani akan fokus kepada perawatan tanaman agar dapat menghasilkan produk seperti yang diinginkan oleh pasar. Target dari program korporasi pertanian ini adalah dapat menembus pasar ekspor. Berdasarkan studi serta simulasi pada kegiatan ini, dibutuhkan luas area tanam kurang lebih 20 ha untuk memenuhi kuota sekali ekspor. Hal ini menjadi keadaan yang sangat memungkinkan jika kebutuhan luas lahan tersebut dipenuhi secara bersama-sama, sehingga akan terasa lebih ringan dan lebih mudah untuk dicapai, karena sistem share cost dari penerapan program ini.

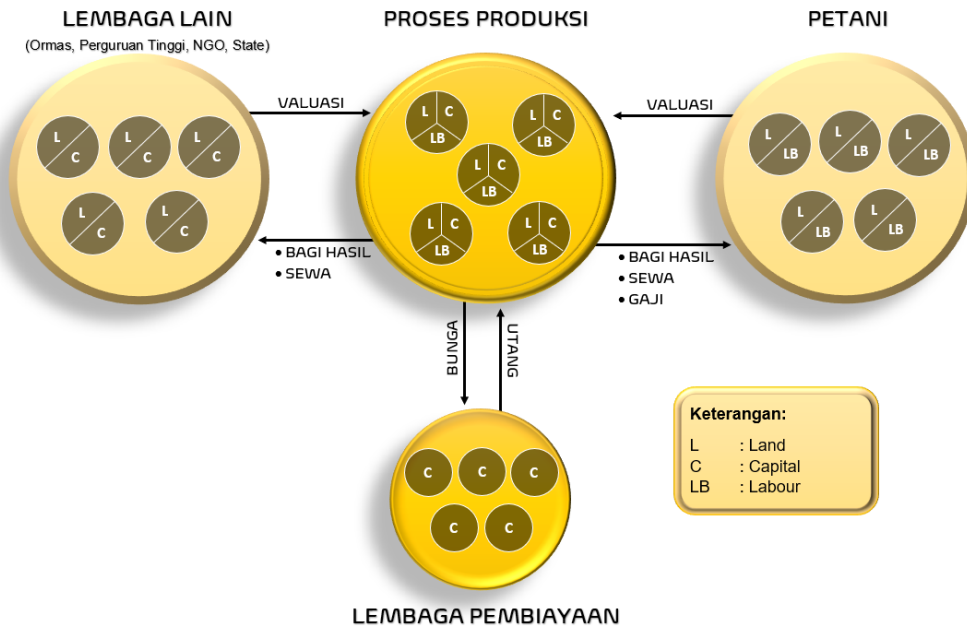
### **Bentuk Kelembagaan dan Pengembangannya**

Pada sub-bab ini akan diuraikan kemungkinan kelembagaan yang dapat digunakan untuk mawadahi berbagai hal yang akan diintegrasikan. Bentuk kelembagaan yang sangat memungkinkan sesuai dengan kondisi saat ini ada 4 pola yakni (1) pola koperasi sebagai Lembaga pengintegrasian, (2) Pola inti plasma, (3) Pola perusahaan, dan (4) pola perusahaan murni. Pada pola koperasi maka pengintegrasian dilakukan dengan menghitung segala asset/sumberdaya yang dimiliki petani untuk dikonversi menjadi tabungan pokok, wajib, atau tabungan sukarela. Asset yang diintegrasikan tersebut dapat sebagian atau seluruhnya tergantung pada masing-masing rumah tangga.

Pola inti plasma berbeda dengan koperasi, karena inti adalah perusahaan swasta sementara petani menjadi plasm.a dengan komoditi ditentukan dan inti wajib membeli hasil dari petani. Sementara itu pola perusahaan berarti ada perusahaan yang beroperasi dikawasan tersebut lalu sumberdaya petani ditaksasi menjadi saham Sebagian atau seluruhnya. Pola terakhir adalah unit dari Bumdesa sehingga pengelolaan akan tunduk pada peraturan desa dengan kelembagaan sesuai dengan aturan pemerintah. Integrasi hanya akan dapat dilakukan pada Sebagian saja dari sumberdaya apakah pemasaran apakah aktifitas bisnis tertentu saja seperti pengadaan bahan baku atau pelayanan-pelayanan lainnya.



Pada prinsipnya hal-hal yang akan diintegrasikan memiliki nilai masing-masing sehingga butuh proses konversi (Akbar et al., 2023). Bentuk bentuk Lembaga akan menentukan bentuk konversinya, apakah menjadi simpanan, menjadi saham, menjadi utang, atau dalam bentuk lainnya. Pada prinsipnya sumberdaya yang dimiliki petani gurem dikonversi menjadi nilai tertentu untuk selanjutnya digunakan untuk proses produksi. Pola yang dapat digambarkan dari proses konversi tersebut dapat dilihat dalam gambar berikut;



Gambar 6. Bentuk Kelembagaan  
Sumber: Data primer, 2023 (diolah)

Dari gambar diatas, maka kita bisa mensimulasikan berbagai kemungkinan Lembaga bisnis yang dapat dipilih sesuai dengan karakteristik dari masyarakat. Hal tersebut terutama terkait dengan pola konversi yang dipilih karena merupakan titik paling kritis dari proses pembentukan kelembagaan. Pilihan-pilihan kelembagaan yang akan diuraikan selanjutnya selalu mengacu pada prinsip dasar yang digambarkan dari proses produksi diatas. Pada level tapak, atau local, maka kelembagaan tentu saja akan mengambil fungsi terjadinya produksi karena produksi merupakan dasar bagi adanya kegiatan ekonomi karena adanya pertukaran barang dan jasa terjadi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Luasan minimal yang harus disiapkan untuk beberapa tanaman utama eksisting kawasan agar mencapai batas efisiensi maksimal minimal lebih luas dari 3,8 hektar berdasarkan perhitungan B/C rasio terbesar dari berbagai lapisan petani.

2. Bentuk kelembagaan yang sangat memungkinkan sesuai dengan kondisi saat ini ada 4 pola yakni (1) pola koperasi sebagai Lembaga pengintegrasian, (2) Pola inti plasma, (3) Pola perusahaan, dan (4) pola perusahaan murni.

### Saran

1. Untuk memperkuat ikatan luasan minimal tersebut sesuai dengan hasil penelitian, maka pengorganisasian berkeluarga atau ketetanggaan sangat relevan agar batas optimal segera tercapai. Pengorganisasian ini juga akan berguna nanti untuk membangun kelompok kerja jika lahan konsolidasi mencapai batas minimal skala ekonomi berkisar antara 2500 meter persegi hingga 3500 meter persegi untuk satu orang tenaga kerja.
2. Berdasarkan atas temuan diatas, maka direkomendasikan untuk memvaluasi lahan-lahan petani agar nilai sewa atau jualnya jelas sehingga mudah untuk diintegrasikan. Valuasi ini dapat dilakukan oleh SDM local dan didiskusikan dengan pemilik sehingga kesepakatan tercapai.

### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Syarif, A., Saleh, M. I., & Jumiati. (2023). Penguatan Kelembagaan Lokal Dalam Pengembangan Agribisnis Hortikultura di Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 18(2), 159–174.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023). Catalog : 1101001. *Statistik Indonesia 2023*, 1101001, 790. <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>
- Clark, V. L. P., & Creswell, J. W. (2015). *Understanding Research A Consumer 's Guide*. Direktorat Jenderal Perkebunan 2014 Statistik Perkebunan Hasil perkebunan Indonesia 2013-2015. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta
- Djauhari, Aman dan Husni Malian. 2016. *Pemasaran Cabai dan Bawang Merah (Sebuah Studi di Daerah Sistim Sorjan)*. Balai Penelitian Tanaman Pangan Bogor.
- Laili E, Diartho H. 2018. Pengembangan Kawasan Pertanian Berbasis Tanaman Pangan di Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember. *Journal of Regional and Rural Development Planning* Oktober 2018, 2 (3): 209-217 DOI: <http://dx.doi.org/10.29244/jp2wd.2018.2.3.209-217>
- Fery Murtiningrum , Hefri Oktoyoki. 2019. Perencanaan Pengembangan Kawasan Kopi Di Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Jambi. *Agro Bali (Agricultural Journal)* Vol. 2 No. 2, Desember 2019: 121-129. DOI:10.37637/ab.v2i2.396
- Francis, Patricia. 2011. *The Coffe Exporter's Guide*. Third Edition. Geneva. International Trade Centre.
- Gunawan, T., Suprodjo, S. W., & Muta'ali, L. (2015). Optimalisasi Penggunaan Lahan Untuk agroforestri Di Daerah Aliran Sungai Cimanuk Propinsi Jawa Barat. *Jurnal Teknosains*, 4(1). <https://doi.org/10.22146/teknosains.6047>
- Irawan, B. (2016). Membangun Agribisnis Hortikultura Terintegrasi dengan Basis Kawasan Pasar. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 21(1), 67. <https://doi.org/10.21082/fae.v21n1.2003.67-82>
- Karim, A. (2018). Mengembangkan Kesadaran Melestarikan Lingkungan Hidup Berbasis Humanisme Pendidikan Agama. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2),

309. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v12i2.2780>
- Kharisma, E. (2014). Rantai Pasar Komoditas Pertanian dan Dampaknya Terhadap Kegiatan Perdagangan Komoditas Pertanian Pasar Projo. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 2(1), 25. <https://doi.org/10.14710/jwl.2.1.25-42>
- Mardiani, P'in Endang dan Orland Jorge Imanuel. 2013. *Analisis Keputusan Pembelian Konsumen Melalui Media Online (E-Marketing)*. *Jurnal Ekonomi*. 4(2):151-161.
- Mardianto, Sudi, Yana Supriatna, dan Nur Khoiriyah Agustin. 2005. *Dinamika Pola Pemasaran Gabah dan Beras di Indonesia*. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 23(2):116-131.
- Mawardi, Surip. 2009. *Establishment of Geographical Indication Protection System in Indonesia, Case In Coffee*. *Worldwide Symposium On Geographical Indications*, Sofia, 10-12 Juni 2009.
- Muhammad agus, H. (2020). Tenaga Kerja Dan Tingkat Produksi Menggunakan Analisis Marginal Produksi. *BALANCA: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(02), 35–46. <https://doi.org/10.35905/balanca.v2i02.1530>
- Rizkiyah Noor , Shofiyah. 2021. Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Kawasan Desa Wisata Berbasis Komoditas Unggulan Kopi Liberika (Kba) Di Desa Kumpai Batu Atas Kecamatan Arut Selatan Kabupaten Kotawaringin Barat. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. Juli 2021. 7(2): 1572-1584. DOI: <http://dx.doi.org/10.25157/ma.v7i2.5513>
- Jafaruddin Nurhana,dkk. 2020. Pengembangan Agrowisata Kopi Berbasis Masyarakat (CBT) Di Kawasan Gunung Galunggung Kabupaten Tasikmalaya. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. Juli 2020. 6(2): 996-1005
- Pasandaran, E. 1991. *Irigasi Perencanaan Dan Pengelolaan*. Jakarta: Gramedia
- Rahardjo, Pudji. 2012. Hasil perkebunan : *Panduan Budidaya dan Pengolahan Hasil perkebunan Arabika dan Robusta*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Septio, A. dan Karyani, T. (2020). Potensi dan Strategi Pengembangan Kampung Flory Sebagai Kawasan Wisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Agroland*, 27(1): 45-59
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan, Metode Penelitian Pendidikan*